

TARI BANTENGAN DI DUSUN RANDEGAN, DESA JATIREJO, KABUPATEN MOJOKERTO

Mohammad Choerul Anam

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

F. Hari Mulyatno

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstract

Bantengan Dance is a dance depicting bull animals at war. The name of the Bantengan is taken because it adjusts to the bull animal as the main character in the Bantengan presentation. Based on the explanation above, the issue is formulated Related to the following problems: 1. How is the development of Bantengan dance at Dusun Randegan, Jatirejo village, Mojokerto Regency?, 2. How to form a Bantengan dance in the hamlet of Randegan, Jatirejo village in Mojokerto Regency?. This writing uses Sri Rochana's opinion Widyastutieningrum that the development is an effort to package and make renewal of better direction and give new breath to the existing arts. The target of research is the issues related to the problems formulated above. This writing uses qualitative research methods that focus on the peculiarities and specificity of the object. This writing data is gathered with library studies, field observations, interviews, documentation, data analysis techniques. Results showed that the development of the form of dance presentation Bantengan want to show the presentation becomes more interesting and still enthused by the supporting community. The development of the Bantengan dance form is influenced by internal factors and external factors. Internal factors are the creativity of artists and leaders. External factors are government, technological developments, people's outreach, social conditions and other performing arts competition.

Keywords: *Bantengan dance, development.*

PENDAHULUAN

Bantengan merupakan seni pertunjukan tari tradisional rakyat. Dikatakan demikian karena tari Bantengan hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat. Identitas yang melekat pada suatu bentuk kesenian dapat diartikan sebagai identitas budaya. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa identitas merupakan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang (jati diri) (2005:417). Pengertian di atas ciri khas tidak hanya

terdapat pada suatu benda tetapi juga melekat pada suatu peristiwa, seperti halnya dengan tari Bantengan dijadikan sebagai salah satu identitas budaya oleh masyarakat Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kabupaten Mojokerto.

Tari Bantengan seperti halnya seni pertunjukan tari tradisional rakyat lainnya, yang pada awalnya berkembang di desa-desa atau daerah pertanian. Kemunculan tari tersebut tidak lepas dari adat istiadat daerah, sehingga hidup di dalam pedesaan dan akrab

dengan masyarakat. Hal ini senada dengan pernyataan Rustopo yang menyatakan bahwa ciri-ciri seni pertunjukan rakyat antara lain tumbuh di lingkungan pedesaan, dimainkan oleh orang desa setempat dan para pemain bukan orang-orang profesional.

Nama Bantengan berasal dari kata "*banteng*" yang merupakan salah satu hewan hutan yang mempunyai sifat gagah, tangguh, dan pemberani. Sifat yang dimiliki hewan banteng tersebut kemudian diaplikasikan kedalam gerak (Hariyanto, wawancara 13 Januari 2015).

Properti tari menurut Soedarsono ialah perlengkapan tari yang tidak termasuk kostum, tetapi ikut ditarikan oleh penari (1976:6). Properti yang digunakan dalam tari Bantengan berbentuk barong. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia barong adalah tarian yang memakai kedok dan perlengkapan sebagai binatang buas, dimainkan oleh dua orang (satu didepan, yaitu di bagian kepala dan satu di belakang, yang berada di bagian ekor) (2005:109). Dipakai dan ditarikan dari awal hingga akhir pertunjukan. Penari tidak menggunakan rias karena sudah memakai kepala banteng yang menutupi wajah.

Sejak tahun 2002 tari Bantengan mulai mengalami perkembangan dalam penyajiannya, yang dahulunya hanya Bantengan saja kemudian ditambah dengan seni beladiri yaitu pencak silat dan beberapa tokoh hewan penghuni hutan (misalnya: macan, harimu, kera, singa). Pencak silat mengandung nilai budi pekerti luhur, salah satu jati diri pencak silat yaitu sebagai jiwa dan sumber motivasi. Pencak silat dilakukan dan digunakan secara bertanggung jawab sesuai dengan aturan-aturan yang

mengandung keluhuran sikap di dalamnya, perilaku dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan agama dan moral masyarakat.

Tari Bantengan, sejak ditambahkan ragam dari pencak silat mengalami perubahan bentuk dalam penyajiannya. Perubahan yang terjadi pada tari Bantengan tahun 2002 adanya penambahan instrumen gamelan Jawa. Pada awal kemunculannya tari Bantengan diiringi dengan alat musik kendang yang terdiri dari, Kendang yang kecil disebut *ketipung*, yang menengah disebut kendang *ciblon* atau *kebar*. Kini dalam perkembangannya sudah ada penambahan instrumen gamelan Jawa yaitu kendang, demung, kethuk-kempyang, gong yang bertujuan untuk memvariasi musik pada tari Bantengan. Adanya penambahan alat musik tersebut muncul atas ide ketua kelompok.

Perubahan selanjutnya pada tahun 2005 dengan ditambahkan peran tokoh Joyosengkolo atas ide anggota kelompok Panji Siliwangi. Tokoh Joyosengkolo ditambahkan karena adanya kepercayaan masyarakat dengan tokoh tersebut yang merupakan penggambaran dari Dewa Waktu yang diharapkan dapat memberikan motivasi kepada masyarakat untuk lebih menghargai waktu agar lebih bermanfaat dan tidak terbuang sia-sia. Tahun 2006 perubahan pada bentuk penyajian tari Bantengan adanya penambahan barongsai (bentuk fisik barongsai pada tari Bantengan berbeda dengan barongsai pada kaum Tionghoa) dan cara menggunakannya yang sama. Perjalanan tari Bantengan pada tahun 2012 mengalami kevakuman. Hal tersebut diakibatkan dari adanya regenerasi dari anggota kelompok. Setelah mengalami

kevakuman pada tahun 2014 tari Bantengan mengalami perkembangan dalam bentuk gerak yang akan dipolakan dalam bentuk penyajian tari Bantengan. Hal tersebut bertujuan agar tari Bantengan mempunyai gerak tari yang khas.

Perkembangan tari Bantengan kini lebih mengikuti pada permintaan dan *trend* yang menjadi kegemaran masyarakat penikmatnya. Dewasa ini tari Bantengan sering dipentaskan untuk merayakan hari Kemerdekaan Republik Indonesia, maupun pesta pribadi seperti sunatan dan pernikahan (Slamet, wawancara 13 Januari 2015). Dalam perkembangannya, banyak bermunculan kelompok-kelompok kesenian Bantengan di wilayah Kabupaten Mojokerto. Salah satu kelompok Bantengan di Kabupaten Mojokerto yang masih eksis sampai saat ini, adalah kelompok "Panji Siliwangi". Kelompok ini dalam satu bulan dapat mengadakan pementasan rata-rata empat sampai lima kali dalam perayaan upacara bersih desa, khitanan, pernikahan dan perayaan lainnya. Kelompok Panji Siliwangi muncul pada tahun 2002, sebelumnya kelompok ini bernama "Gajah Mada". Kelompok Panji Siliwangi berada di Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto yang dipimpin oleh Slamet Hariyanto (Slamet, wawancara 13 Januari 2015)

Penyajian tari Bantengan kelompok Panji Siliwangi, biasanya berdurasi waktu 6 jam, yang terdiri dari empat bagian. Pada bagian pertama diawali dengan keluarnya pemain pencak silat yang melakukan gerak (jurus) pencak. Kemudian dilanjutkan bagian kedua dengan atraksi- atraksi yang dilakukan oleh penari (tidur di atas pecahan

kaca, berjalan di atas pecahan kaca, ditusuk menggunakan golok menari menggunakan api dan sebagainya). Bagian ketiga keluarnya tokoh banteng yang melakukan gerakan-gerakan (misalnya: langkah dua ekor banteng, laku lombo gedong, junjungan, geser) yang kemudian diikuti keluarnya hewan- hewan lain penghuni hutan seperti, ular, burung, naga. Bagian terakhir yaitu kesurupan (*trance*). Setiap sajian tari Bantengan memiliki bagian sendiri-sendiri, akan tetapi keempat bagian tersebut tetap dalam satu rangkaian.

PEMBAHASAN

Bentuk Penyajian Tari Bantengan

Bentuk Sajian Tari Bantengan

Gerak tari Bantengan menirukan gerak dari hewan banteng yang telah digarap menjadi gerak tari. Gerak-gerak tersebut dipilih dan diambil agar terlihat seperti banteng yang sesungguhnya, yang dipentaskan oleh manusia dengan properti barongan yang berupa kepala banteng.

Bentuk penyajian tari Bantengan adalah hubungan antara unsur satu dengan yang lain menjadi satu kesatuan utuh dan menyeluruh serta mejadi satu bentuk sajian yang dapat dilihat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suzanne K. Langer tentang pengertian bentuk, yaitu: Bentuk dalam pengertian paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan atau lebih tepatnya suatu cara di mana keseluruhan aspek bisa dirakit (1988: 15-16).

Struktur Sajian Tari bantengan

Tari Bantengan dalam perkembangannya terdapat ada empat bagian dengan masing-

masing bagian menggambarkan suasana yang berbeda. Bagian pertama menggambarkan suasana kekuatan dan semangat untuk melindungi diri dari serangan musuh, tetapi ada juga yang hanya adu kekuatan saja. Hal tersebut diwujudkan dengan keluarnya pemain pencak silat yang melakukan gerak-gerak pencak silat atau yang sering disebut dengan jurus. Bagian ini diiringi dengan musik tari dengan pola-pola kendangan khusus yang sesuai dengan gerak-gerak atau jurus para pemain pencak silat dan tentunya menggunakan kendang khusus juga. Alat musik yang digunakan meliputi dua perangkat kendang pencak, terompet pencak, dan jidor yang berfungsi sebagai penyelaras irama.

Bagian kedua adalah atraksi-atraksi yang dilakukan oleh para pemain pencak silat. Atraksi-atraksi tersebut berupa menari menggunakan api, tidur atau berjalan di atas pecahan kaca, di tusuk menggunakan golok tetapi tidak terluka. Atraksi ini tidak dilakukan sendiri oleh para penari, tetapi ada pawang yang mengendalikannya. Setelah menonton atraksi ini, ada dari penonton yang ingin mencoba atraksi tersebut tetapi penonton yang ingin mencoba dan tentunya dikendalikan oleh pawang (*babok*). Bagian ini juga diiringi dengan musik tari dan sindenan yang berupa sholawat, tetapi hanya sebagai ilustrasi untuk mendukung suasana yang ingin dimunculkan.

Bagian ketiga tari Bantengan menggambarkan suasana hutan yang tenang jauh dari kerusuhan, diwujudkan dengan keluarnya banteng yang melakukan gerakan-gerakan: langkah dua ekor banteng, *laku lombo gedong*, junjungan, geser

serta diiringi musik tari dengan polakendangan tertentu sesuai dengan gerakan yang dilakukan oleh penari, dan nyanyian atau tembang dari pesinden yang menggambarkan suara hewan banteng yang meraung.

Bagian keempat yaitu kesurupan (*trance*), bagian ini menggambarkan ketanggahan banteng sebagai simbol pengayom atau pelindung binatang-binatang lain di hutan. Tahap ini diyakini oleh penari akan menambah menarik sajiannya dan menambah antusias masyarakat untuk menonton. Kesurupan (*trance*) adalah bagian yang ditunggu-tunggu oleh penonton, karena para penari (banteng) mengalami kesurupan (*trance*) yang dikendalikan oleh pawang (*babok*).

Konsep kesurupan adalah sebuah fenomena tentang makhluk halus yang menguasai pikiran, perasaan, dan intelek (kesanggupan untuk membuat keputusan) pada diri seseorang dengan menyatu pada kesadarannya (Walker, 1973: 4). Hasilnya adalah makhluk halus ini bisa menguasai tindakan seseorang. Orang mengalami kesurupan ketika badannya dimasuki oleh makhluk halus yang menguasai jiwanya. Oleh karena itu, tingkah laku seseorang yang kesurupan akan dikuasai oleh makhluk halus. Hampir pada setiap kasus kesurupan, seseorang yang kesurupan tidak tahu atau tidak ingat bahwa dia kesurupan (Wallace, 2001: 14).

Penari pemegang kepala Bantengan menjadi kesurupan (*trance*) arwah leluhur banteng yang sering disebut *dhanyang*. Ketika penari depan pemegang kepala banteng kesurupan, penari dibagian tubuh belakang pasti akan mengikuti gerakan kepalanya. Terkadang penari di bagian

tubuh belakang kesurupan, penari dibagian depan pemegang kepala banteng tidak, tapi ini sangat jarang terjadi. Kesurupan (*trance*) pada penari akan semakin menjadi-jadi ketika aroma bakar kemenyan di rasakan dan bunyi suara cambuk yang dilecutkan terdengar oleh penari.

Kesurupan (*trance*) pada tari Bantengan adalah penari menirukan tingkah laku hewan banteng. Pada saat penari mengalami kesurupan (*trance*), dikendalikan oleh pawang (*babok*). Tidak jarang penari tokoh hewan lain seperti macan, singa, burung juga ikut kesurupan. Tokoh hewan macan biasanya membantu pawang (*babok*) untuk mengendalikan hewan banteng saat kesurupan (*trance*) dan menahan bila kesurupannya sampai terlalu liar atau tidak terkontrol. Penari tokoh banteng yang kesurupan, biasanya sensitif atau semakin liar jika mendengar suara siulan dari penonton dan penari tersebut biasanya akan datang ke sumber suara tersebut. Ada dari penonton terkadang juga ikut kesurupan (*trance*) saat menonton tari Bantengan, tetapi hal tersebut jarang sekali terjadi. Cara penyembuhan kesurupan (*trance*) pada tari Bantengan dengan cara mensugesti dengan membacakan doa ayat kursi dan *alfatihah* yang telah dikuasai oleh pawang (*babok*). Hal tersebut dilakukan karena dipercaya oleh pawang (*babok*) mampu mengeluarkan hal negatif yang ada dalam tubuh penari serta memberikan pertolongan dan perlindungan dari gangguan dan hasutan setan agar diberikan keselamatan. Doa dan mantra tersebut tidak dapat diketahui oleh siapapun karena ada ilmu khusus yang harus dipelajari oleh *pawang* (*babok*).

Sesaji

Kepercayaan masyarakat Kabupaten Mojokero masih ada yang terpengaruh budaya animisme dan dinamisme. Hal tersebut tampak pada pemberian sesaji atau *sajen* sebelum mengadakan suatu penyajian tari Bantengan. Sesaji tersebut disiapkan oleh tuan rumah yang mengadakan acara atau penanggap. Hal ini bertujuan untuk menghormati arwah leluhur atau *dhanyang* agar diberikan kelancaran pada saat penyajiannya. *Dhanyang* dalam sistem keyakinan *Agami Jawi* adalah roh-roh baik bukan dari roh nenek moyang atau roh kerabat telah meninggal yang menjaga dan mengawasi seluruh masyarakat (yaitu desa, dukuh atau kampung) (Koentjaraningrat, 1984:338). Sesaji terdiri dari beberapa jenis bahan yang kemudian dirangkai dijadikan satu dalam sebuah wadah. Selain itu, pemberian sesaji bertujuan untuk menghormati arwah leluhur dan meminta kelancaran pada penyajian tari Bantengan (Hariyanto, wawancara 1 Juli 2016).

Elemen-elemen Penyajian Tari Bantengan

Elemen-elemen yang ada pada bentuk penyajian tari Bantengan terdiri dari beberapa elemen yang saling terkait dan mendukung antara unsur satu dengan yang lainnya. Elemen-elemen tersebut meliputi: penari, gerak, musik, busana, properti yang saling berkaitan satu sama lain. Elemen-elemen tersebut adalah.

Penari

Penari mempunyai peran penting dalam pertunjukan tari. Penari tari Bantengan adalah penari laki-laki yang berjumlah dua orang. Pemilihan penari

dilakukan agar mendapat karakter yang cocok dengan karakter hewan yang dibawakan. Penari harus bisa membawakan gerak- gerak tari dengan menggunakan properti barongan yang dapat dikategorikan dalam topeng, agar topeng dapat hidup dengan karakter hewan banteng dan penari harus latihan sebelum pementasan.

Jumlah penari tari Bantengan kurang lebih 25 sampai 30 orang, maka tari ini bisa disebut sebagai koreografi kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono yang mengemukakan berdasarkan atas jumlah penarinya tari Bantengan dikatakan sebagai tari kelompok atau *group choreography* (Soedarsono, 1997:34).

Gerak Tari

Gerak yang ada dalam tari Bantengan adalah langkah du ekor banteng, laku lombo gedong, junjungan, dan geser. Gerak-gerak tersebut berkarakter gagah yang dimainkan oleh laki- laki dengan volume besar baik dalam gerak tangan, tubuh, dan kaki.

Gerak untuk hewan lain (macan, burung, singa) juga sama dengan gerak hewan banteng. Gerak tersebut terinspirasi dari hewan yang kemudian diaplikasikan ke bentuk gerak. Gerak yang digunakan lebih banyak pada gerak improvisasi yang acuannya tetap pada hewan (macan, singa, burung). Gerak tersebut juga disesuaikan dengan karakter hewan yang dibawakan.

Musik Tari

Musik tari yang dihasilkan dari alat musik gamelan Jawa yang terdiri dari: *kendang, demung, kethuk-kempyang*, dan *gong* menjadi bagian pembuka di awal penyajian tari Bantengan. Lagu-lagu yang

berupa sholawat dengan nuansa islami dan lagu campursari memberi sentuhan musik pada awal penyajian. Hal ini bertujuan untuk menarik penonton untuk menonton tari Bantengan. Di sisi lain agar penyajian tari Bantengan musik tari yang digunakan lebih kreatif dan tidak monoton.

Kendang pencak adalah alat musik sejenis kendang yang bentuknya tabung dan mempunyai ukuran yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan. Kendang pencak terbuat dari kayu jati dan kulit kambing (Haryanto, wawancara 26 Januari 2016). Kendang pencak pada tari Bantengan digunakan untuk mengiringi pencak silat. Pola kendang yang digunakan disesuaikan dengan gerak atau jurus pesilat.

Musik tari yang mengiringi tari Bantengan pada penyajiannya menggunakan pola-pola kendangan yang cenderung diulang-ulang. Musik tari yang digunakan lebih menyesuaikan gerak tari Bantengan. Vocal yang digunakan untuk mengiringi tari Bantengan lebih pada suara hewan banteng sebagai ilustrasi. Hal tersebut bertujuan untuk mendukung sajian tari Bantengan dan memperkuat tari Bantengan dalam sajiannya.

Tata Busana

Busana atau kostum tari Bantengan yang digunakan tetap pada tradisi yang turun-temurun. Perkembangan dalam kostum hanya bahan yang digunakan untuk barongan berbeda yang dulunya memakai kepala banteng asli (tengkorak) seiring dengan perkembangan jaman dan populasi hewan banteng semakin punah kini bahan yang digunakan untuk membuat barongan adalah kayu. Warna yang digunakan tidak mengalami

perubahan, warna-warna pokok yang digunakan dalam kostum tari Bantengan adalah hitam, putih, dan merah.

Para penari tari Bantengan biasa menggunakan celana komprang berwarna hitam polos dan kaos berwarna hitam polos untuk pemain pencak silat menggunakan baju pencak silat lengkap berwarna hitam. Sabuk yang digunakan pemain pencak silat sesuai dengan kesepakatan para anggota. Kostum yang digunakan untuk hewan singa, macan, burung berbentuk baju jadi yang langsung digunakan seperti kostum badut disesuaikan dengan karakter hewan yang dibawakan. Kostum yang digunakan oleh pawang (*babok*) adalah baju *pesak* yang lebih dominan berwarna putih (Hariyanto, wawancara 18 April 2016).

Properti

Perlengkapan pada penyajian tari Bantengan berupa barongan yang berupa kepala hewan banteng. Soedarsono dalam bukunya Pengantar Pengetahuan Tari mengatakan bahwa yang dimaksud properti (*dance prop*) adalah perlengkapan tari yang tidak termasuk kostum, tetapi ikut ditarikan oleh penari (Soedarsono, 1979:6). Tari Bantengan menggunakan properti barongan dalam setiap penyajiannya dengan bentuk yang besar berukuran 2,5-3 meter sedangkan untuk ukuran yang sedang 40x30cm. Penggunaan barongan sangat penting dalam penyajian tari Bantengan. Properti barongan tersebut ikut ditarikan oleh penari dari awal sampai akhir penyajian (Hariyanto, wawancara 18 April 2016).

PENUTUP

Bentuk penyajian tari Bantengan mempunyai struktur sajian di dalamnya di

samping Bantengan itu sendiri, ada penambahan seni bela diri yaitu pencak silat di awal penyajian. Pencak silat memiliki peran yang berbeda atau dapat dikatakan tugas. Peran pencak silat dalam penyajian tari Bantengan sebagai pembuka sajian yang bertugas untuk menarik penonton sebanyak-banyaknya. Berdasarkan pembahasan dan penjelasan penelitian ini menghasilkan simpulan yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Tari Bantengan sebagai bentuk tari rakyat, dalam sajiannya menggunakan properti barongan berbentuk kepala hewan banteng, dalam penyajiannya melakukan perubahan-perubahan dengan ditambahkan seni bela diri yaitu pencak silat diawal sajian. Mulai tahun 2002 sampai tahun 2004, tari Bantengan mengalami perubahan yang selanjutnya secara bertahap mengalami perkembangan. Perubahan tersebut tampak pada ditambahkan seni beladiri pencak silat. Hal tersebut dimaksudkan untuk memenuhi selera masyarakat serta disesuaikan dengan perkembangan jaman. Selain itu, perkembangan tari Bantengan juga ditandai dengan penambahan musik tari beberapa *ricikan* gamelan Jawa yaitu *kendang*, *demung*, *kethuk-kempyang* dan *gong*, munculnya penambahan gamelan Jawa dibuat atas ide ketua kelompok yang dimaksudkan agar penyajian tari Bantengan tidak monoton dan lebih variatif.

DAFTAR PUSTAKA

Danandjaya, James. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta Utara: PT. Pustaka Grafitipers. 1986.

- Dewi, Sisilia Dian Santika. "Tari Barongan Kucingan Pada Pertunjukan Jaranan Kelompok Seni Guyubing Budaya di Kota Blitar". Skripsi S1 Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. 2015.
- Hadi, Y. Sumandyo. *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI. 2003.
- Herawati, Kezia Putri. "Reog Krido Santoso di Dusun Ngasinan Desa Sumberejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang". Skripsi S1 Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. 2014.
- Hariyati, Siska. "Kesenian Ebeg Paguyuban Taruna Niti Sukma di Grumpul Larangan, Desa Kembaran, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas (Studi Kasus Tentang Wuru)". Skripsi S1 Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. 2013.
- Hawkins, Alma. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y. Sumandyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 1990.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- Kasrath, Tessianiva Augusta. "Tari Lembu Suro Karya Parijo Parsik di Jagalan Kecamatan Jebres Surakarta". Skripsi S1 Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. 2014.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan. 1998.
- Kisworo, Eri. "Reyog Gemblug Sanggar Condromowo Kabupaten Tulungagung". Skripsi S1 Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. 2014.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa Seri etnografi Indonesia No.2*. Jakarta: PN Balai Pustaka. 1984.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya. 1994.
- _____. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013.
- Marsitah, Emi. "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Masuknya Tari Lenggeran Dalam Pertunjukan Ebeg Turangga Kridha Utama". Skripsi S1 Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Maryono. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press. 2011.
- _____. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press. 2012.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.
- Murgiyanto, Sal. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2004.

MD, Slamet. *Garan Joget: Sebuah Pemikiran Sunarno*. Surakarta: Citra Sains LPKBN. 2014.

_____. *Barongan Blora Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains LPKBN. 2012.

_____. *Melihat Tari*. Karanganyar: Citra Sains LPKBN. 2016

Peursen, Van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI). 1976.

Rustopo. *Pemikiran dan Kritiknya*. Surakarta: STSI Press. 1991.

Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan. 1981.

_____. *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1984.

Suparti, Sri. "Kesenian Madya Pitutur di Desa Sudimara Kabupaten Purworejo (Tinjauan Bentuk dan Fungsinya)". Skripsi S1 Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. 1999.

Tasman, A. dkk. *Tari Dari Berbagai Pandangan*. Surakarta: ISI Press. 1993.

Widiyastutieningrum, Sri Rochana. *Tayub Di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: ISI Press. 2007.

Wijayanti, Mey Rinda Rizki. "Bentuk Penyajian Kesenian Gajah-gajahan Kelompok "Surya Gading" di Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo". Skripsi S1 Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. 2011.

NARASUMBER

1. Ahmad Muzakki, 20 tahun. Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, penonton tari Bantengan. Dusun Karangdieng, Kecamatan Kutorejo, Kabupaten Mojokerto.
2. Devie Irenewatie, 32 tahun. Guru SMA N 1 Kutorejo, penonton tari Bantengan. Dusun Bulu, Kecamatan Kutorejo, Kabupaten Mojokerto.
3. Slamet Hariyanto, 41 tahun. Ketua satu kelompok tari Bantengan Panji Siliwangi. Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kabupaten Mojokerto.
4. Setyo Budi, 35 tahun. Ketua dua kelompok tari Bantengan Panji Siliwangi, penari tari Bantengan. Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kabupaten Mojokerto.
5. Tomy Ilmansyah, 22 tahun. Mahasiswa ITAT Surabaya, penonton tari Bantengan. Dusun Segunung, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto.